



Gambaran Pengetahuan Kader PKK Di Desa Merembu Barat Mengenai Stunting

Melia Safirani Fitri^{1✉}, Candra Eka Puspitasari²

Universitas Mataram

Email: meliasafirani2000@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Stunting merupakan suatu kondisi indeks panjang atau kondisi anak yang tidak memenuhi gizi seimbang. Kabupaten Lombok Barat masuk ke dalam salah satu kabupaten dengan angka kejadian stunting tinggi pada tahun 2022 sebesar 22,62%. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk menilai pemahaman masyarakat terkait stunting. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif observasional menggunakan desain *cross sectional*. Jumlah responden yang terlibat pada penelitian ini sebanyak 30 responden kader PKK. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah valid dan reliabel. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebanyak 92,60% responden mengetahui pada itu stunting, sehingga dari data tersebut dapat diketahui tingkat pengetahuan kader PKK terkait stunting adalah baik.

Kata Kunci: *Stunting, Gizi Anak, Masyarakat, Merembu Barat*

Abstract

Stunting is a growth and development disorder experienced by children due to poor nutrition, recurrent infections, and inadequate psychosocial stimulation. Stunting is a long index condition or the condition of children who do not meet balanced nutrition. West Lombok Regency is one of the districts with a high incidence of stunting in 2022 at 22.62%. The aim of this activity is to assess community understanding regarding stunting. The type of research used is descriptive observational using a cross sectional design. The number of respondents involved in this research was 30 PKK cadre respondents. Data collection was carried out using a valid and reliable questionnaire. The results obtained in this study were that 92.60% of respondents knew about stunting, so from this data it can be seen that the level of knowledge of PKK cadres regarding stunting is good.

Keywords: *Stunting, Child Nutrition, Community, West Merembu*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk dan kurangnya stimulasi psikososial. Kelainan bentuk juga dapat disebabkan oleh infeksi berulang pada anak (*World Health Organization, 2015*). Penyebab stunting pada anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Pasokan kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak dan penyakit menular pada anak merupakan faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketersediaan pangan dan sanitasi serta kesehatan lingkungan (Rosha et al., 2020).

Stunting terjadi mulai dari prakonsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Keadaan menjadi parah ketika ibu hamil dengan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan ditambah dengan sanitasi yang kurang memadai. Berdasarkan Survei Nasional Konsumsi Makanan Individu (SKMI) tahun 2014 didapatkan sebagian besar ibu hamil menurut sosial ekonomi bermasalah untuk asupan makanan, baik energi maupun protein. Kondisi ini disertai dengan ibu hamil dengan tinggi badan yang pendek (<150 cm) berdampak pada bayi yang dilahirkan mengalami kurang gizi dengan BBLR < 2500 gram dan juga panjang badan yang kurang dari 48 cm. Bayi yang dilahirkan dengan kondisi BBLR dan panjang badan kurang dari 48 cm yang diiringi dengan rendahnya IMDakan memicu rendahnya menyusui eksklusif sampai 6 bulan dan tidak memadainya makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2020 prevalensi balita stunting sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting (*World Health Organization, 2021*). Indonesia merupakan negara ke 5 dengan kejadian stunting tertinggi, yaitu sekitar

37% (hampir 9 juta) anak di bawah usia 5 tahun. Proporsi bayi sangat pendek dan stunting usia 0-59 bulan adalah 11,5% dan 19,3% di Indonesia pada tahun 2018. Penyakit ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun lalu yaitu proporsi bayi sangat pendek usia 0-59 bulan sebesar 9,8% dan menurun sebesar 19,8% (Kementerian Kesehatan, 2018).

Dapat dikatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat sensitif terhadap lingkungan, sehingga perlu adanya perhatian yang lebih terutama terhadap kecukupan gizi (Kurniasih, 2010). Permasalahan gizi pada anak usia dini, khususnya stunting, dapat menghambat tumbuh kembang anak, sehingga menimbulkan dampak negatif yang berkepanjangan hingga kemudian hari, seperti rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan intelektual, penurunan produktivitas, hingga dapat berujung pada kemiskinan dan risiko kelahiran. anak dengan berat badan lahir rendah (UNICEF, 2012; dan WHO, 2010).

Untuk mengurangi angka kejadian stunting di Indonesia dibutuhkan asupan gizi yang seimbang. Mencegah stunting dapat dilakukan sejak 1000 hari pertama kehidupan anak. Itu artinya, pencegahan stunting dapat dilakukan sejak bayi di dalam kandungan dengan mencukupi gizi sejak awal kehamilan. Kecukupan asupan makanan ini, nantinya dapat dilihat dengan penambahan berat janin yang sesuai dengan usia kehamilan. Pencegahan stunting kemudian berlanjut ke periode menyusui. Ibu harus mengetahui tentang cara pemberian ASI yang benar, agar anak tidak mengalami kurang gizi, khususnya gizi buruk. Dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI yang benar untuk mendukung tumbuh kembang anak.

Pada penelitian Rahayu, 2021 didapatkan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu terkait stunting paling dominan berada pada tingkat pengetahuan sedang yaitu 46,7%. Pengetahuan memiliki enam tingkatan yaitu tahu (*Know*) adalah mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Memahami (*Comperhension*) adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Aplikasi (*Application*) adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Analisis (*Analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang berkaitan satu sama lain. Sintesis (*Synthesis*) adalah suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada. Evaluasi (*Evaluation*) adalah kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek (Notoatmodjo, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dimana responden mengisi kuesioner sebanyak satu kali pada rentang waktu 10

sampai 15 menit. Sampel yang digunakan yaitu masyarakat kader PKK dengan jumlah sampel 30 responden. Pengambilan data dilakukan dengan mengisi kuesioner secara langsung. Kuesioner yang digunakan telah tervalidasi. Kuesioner terdiri dari 10 item pertanyaan yang disusun berdasarkan literatur yang mewakili tujuan penelitian. Kuesioner diisi oleh 30 orang kader PKK yang seluruhnya memenuhi kriteria keikutsertaan yaitu ibu-ibu kader PKK yang sudah menikah dan mempunyai anak. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan Microsoft Excel dan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (catch up growth) yang memadai (Kusharisupeni, 2002; Hoffman et al, 2000). Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi balita stunting adalah berdasarkan indeks Tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut standar WHO child growth standart dengan kriteria stunting jika nilai z score TB/U < -2 Standard Deviasi (SD) (Picauly & Toy, 2013; Mucha, 2013). Periode 0- 24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Untuk itu diperlukan pemenuhan gizi yang adekuat pada usia ini (Mucha, 2013).

Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader PKK terkait stunting. Responden diinstruksikan mengisi kuesioner dalam waktu 15 menit untuk mengetahui sejauh mana sikap dan gambaran perilaku responden terhadap stunting. Hasil penelitian dari 10 indikator stunting yang didapatkan dari tatanan stunting berdasarkan kementerian kesehatan terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Stunting

Indikator	Ya	Tidak
Mengetahui istilah stunting?	20 (66.67)	10 (33.33)
Mendengar istilah stunting?	21 (70.00)	9 (30.00)
Kecukupan gizi ibu ketika hamil akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak?	30 (100.00)	0 (0.00)
Ibu pernah memeriksakan kehamilan di pelayanan kesehatan puskesmas atau bidan?	29 (96.67)	1 (3.33)
Selama kehamilan ibu pernah meminum tablet tambah darah?	30 (100.00)	0 (0.00)

Persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan	29 (96.67)	1 (3.33)
Ibu memberikan ASI eksklusif?	29 (96.67)	1 (3.33)
Apa ibu memberikan susu formula sebelum bayi berusia 6 bulan?	30 (100.00)	0 (0.00)
Apa ibu memberikan makanan pendamping ASI setelah bayi berumur 6 bulan?	30 (100.00)	0 (0.00)
Menurut ibu apakah penting balita mendapatkan gizi yang baik?	30 (100.00)	0 (0.00)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa seluruh responden sebanyak 30 orang, didapatkan hasil sebagai berikut, apakah ibu mengetahui apa itu stunting sebesar 66,67% dan apakah ibu pernah mendengar istilah stunting sebanyak 70%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 66,67% ibu-ibu kader PKK telah mengetahui apa itu stunting dan sebanyak 70% ibu-ibu kader PKK telah mendengar istilah stunting. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu-ibu kader PKK terkait stunting mencapai 70%.

Apakah kecukupan gizi ibu selama hamil mempengaruhi tumbuh kembang anak Berdasarkan informasi yang diterima hasilnya sebesar 93,33%. Malnutrisi dapat menyebabkan stunting, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Salah satu cara untuk mencegah stunting adalah dengan memberikan pelayanan gizi dan kesehatan pada ibu hamil, hal ini sangat diperlukan karena stunting mempengaruhi tingkat kecerdasan anak dan kesehatannya saat dewasa (Wartakesmas, 2018).

Didapatkan 96,67% ibu yang melahirkan memeriksakan kehamilannya ke puskesmas atau ke bidan. Pengendalian kehamilan mempunyai dampak yang besar terhadap peningkatan kesehatan fisik dan mental ibu hamil secara optimal. Tujuan studi kehamilan adalah (1) memantau jalannya proses kehamilan, (2) mengidentifikasi komplikasi kehamilan, (3) menurunkan angka kematian dan kesakitan ibu (Kementerian Kesehatan, 2020).

Selama kehamilan apakah ibu pernah meminum tablet tambah darah sebesar 100%. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran ibu hamil akan pentingnya penggunaan tablet suplemen darah selama kehamilan sangat baik. Pemberian suplemen tambah darah pada ibu hamil di Indonesia dimulai pada tahun 1990 dengan tujuan untuk mencegah dan mengatasi anemia defisiensi besi dan merupakan salah satu intervensi khusus yang bertujuan untuk mempercepat penurunan stunting (Kementerian Kesehatan, 2020). Gizi ibu dan status kesehatan sangat penting sebagai penentu stunting. Seorang ibu yang kurang gizi lebih mungkin untuk melahirkan anak terhambat, mengabadikan lingkaran setan gizi dan kemiskinan (Unicef, 2013).

Sebanyak 96,67% kelahiran ditolong oleh tenaga kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa kesadaran ibu terhadap kesehatan dan keselamatan bayi dan anak kecil sangat baik karena (1) tenaga kesehatan memiliki keahlian dalam membantu persalinan sehingga keselamatan ibu dan bayi dapat terjamin, (2) apabila terdapat kelainan pada anak dapat diketahui dengan cepat dan jika perlu rujukan dapat dilakukan dengan cepat, (3) persalinan yang dibantu oleh tenaga kesehatan menggunakan peralatan yang aman, bersih dan steril sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi dan bahaya kesehatan lainnya (Kementerian Kesehatan, 2011).

Di Desa Merembu Barat, pemberian ASI eksklusif sebesar 96,67%. Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 bulan mempunyai beberapa keunggulan yaitu (1) mengandung zat gizi yang memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak, perkembangan fisik dan kecerdasan (2) ASI mengandung zat imun, (3) ASI dapat melindungi bayi dari penyakit, (4) aman dan sudah terjamin kebersihannya, (5) tidak pernah basi dan dapat diberikan setiap saat, (6) dapat meningkatkan dan memperbaiki reflex menghisap dan pernafasan dari bayi (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Apakah ibu memberikan susu formula sebelum bayi berusia 6 bulan sebesar 33,33%. Pemberian susu formula pada bayi sebelum berusia 6 bulan tidak dianjurkan tetapi boleh diberikan ketika dalam situasi yang mengharuskan seperti pada bayi premature dan lainnya. Bayi harus mendapatkan ASI eksklusif minimal 6 bulan sehingga tidak dianjurkan untuk memberikan susu formula pada bayi sebelum 6 bulan, pemberian ASI pada bayi baru lahir sampai usia 6 bulan dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak karena memenuhi kebutuhan gizi yang sesuai dengan usianya.

Pemberian makanan tambahan setelah 6 bulan adalah 100%. Tujuan pemberian ASI dengan Makanan Pendamping ASI adalah (1) untuk mengenalkan bahan makanan pada bayi agar kemampuan makan bayi dapat meningkat, (2) untuk meningkatkan imunitas bayi, karena kandungan MPASI bayi mengandung antioksidan, vitamin A yang banyak terdapat pada hati ayam, bayam, ikan, brokoli dan perlu diingat (3) MPASI harus mengandung protein dan kalsium untuk pembentukan tulang (Kementerian Kesehatan, 2022).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah faktor pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. Kurangnya pengetahuan ibu tentang keragaman bahan dan keragaman jenis makanan akan menimbulkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan balita terutama perkembangan otak, oleh karena itu penting untuk ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anaknya. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya. Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan

mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga (Mugianti dkk, 2018)

Perilaku pemberian makanan balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi ibu adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian stunting. Peran orang tua terutama seorang ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik pada anak diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan makanan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan (Fatimah, 2021). Pengetahuan ibu yang cukup mengenai stunting sejak hamil diharapkan mampu meningkatkan sikap dan perilaku yang positif dalam upaya mencegah terjadinya stunting, diantaranya dalam upaya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan. Pada tahun 2018 Kemenkes RI kembali melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi Stunting. Berdasarkan Penelitian tersebut angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pentingnya gizi yang baik bagi anak balita adalah 100%. Pentingnya pemberian gizi bagi bayi setelah berusia 6 bulan sampai balita sangat penting, pemberian makanan sehat dan tinggi protein sejak bayi berusia 6 bulan dapat berpengaruh untuk tumbuh kembang anak dan mencegah terjadinya stunting. Pentingnya gizi bagi perkembangan anak sangat penting untuk perkembangan otak yang sempurna, terpenuhinya gizi pada anak akan sangat berpengaruh pada pembentukan saraf otak, daya tahan tubuh, sehingga dapat mencegah keterlambatan tumbuh kembang pada anak.

Pemenuhan zat gizi yang adekuat, baik gizi makro maupun gizi mikro sangat dibutuhkan untuk menghindari atau memperkecil risiko stunting. Kualitas dan kuantitas MP-ASI yang baik merupakan komponen penting dalam makanan karena mengandung sumber gizi makro dan mikro yang berperan dalam pertumbuhan linear (Taufiqurrahman et al, 2009). Pemberian makanan yang tinggi protein, kalsium, vitamin A, dan zinc dapat memacu tinggi badan anak (Koesharisupeni, 2002). Pemberian asupan gizi yang adekuat berpengaruh pada pola pertumbuhan normal sehingga dapat mengejar (catch up) (Rahayu, 2011).

Intervensi penanggulangan stunting juga difokuskan pada masyarakat termiskin. Hal ini penting dilakukan untuk mencapai target yang diusulkan WHO. Perhatian khusus diberikan kepada 36 negara high burden (Cobham, 2013). Kebijakan gizi nasional dan organisasi internasional harus memastikan bahwa kesenjangan yang terjadi ditangani dengan mengutamakan gizi di daerah pedesaan dan kelompok-kelompok termiskin dalam masyarakat. Kebijakan yang mendukung distribusi yang lebih adil dari pendapatan nasional, seperti kebijakan perlindungan sosial, memainkan peranan penting dalam meningkatkan gizi (Cobham, 2013). Intervensi lainnya dilakukan untuk penanggulangan stunting ditekankan kepada pemberian imunisasi, peningkatan pemberian ASI eksklusif dan akses makanan yang kaya gizi di kalangan anak-anak yang diadopsi dan keluarga mereka melalui intervensi gizi berbasis masyarakat (Bloss, 2004).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait stunting di Desa Merembru Barat, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat menunjukkan bahwa, sebanyak 92,60% ibu-ibu kader PKK di Desa Merembru Barat telah mengetahui apa itu stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloem MW, Pee SD, Hop LT, Khan NC, Laillou A, Minarto, Pfanner RM, Soekarjo D, Soekirman, Solon JA, Theary C, Wasantwisut E. 2013. Key strategies to further reduce stunting in Southeast Asia: Lessons from the ASEAN countries workshop. *Food and Nutrition Bulletin*: 34:2
- Bloss E, Wainaina F, Bailey RC. 2004. Prevalence and Predictors of Underweight, Stunting, and Wasting among Children Aged 5 and Under in Western Kenya. *Journal of Tropical Pediatrics*, 50:5
- Cobham A, Garde M, Crosby L. 2013. Global Stunting Reduction Target: Focus On The Poorest Or Leave Millions Behind.
- Departemen Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5. Jakarta: Depkes RI, p441-448.
- Dinas Kesehatan Provinsi (NTB). 2017. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017.
- Fatimah, N. (2021). Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil. *Jurnal ilmu kesehatan*. 15 (2): 97-104.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi Serta Pelayanan Kesehatan.

- Kementerian Kesehatan. (2016). Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI, 9-11. Kementerian Kesehatan. (2016). Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat. Kementerian Kesehatan RI.
<https://promkes.kemkes.go.id/phbs>
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kurniasih, E., et al,. (2010). Sehat dan Bugar Berkat Gizi Seimbang. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusharisupeni, 2002. Peran status kelahiran terhadap stunting pada bayi : sebuah studi prospektif, Jurnal Kedokteran Trisakti, 2002,23 : 73-80.
- Kusharisupeni, 2002. Growth Faltering pada Bayi di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Makara Kesehatan, 2002, 6:1-5.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A.K., & Najah, Z.I. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan Di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Journal Of Ners And Midwifery. 5 (2): 268-278.
- Notoatmodjo . 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- World Health Organization. 2014. Global Nutriion Targets 2025 Stunting Policy Brief. Geneva Swetzwrland: World Health Organization. <http://www.who.int>.
- Rosha, B., Susilowati, A., Amaliah, N. and Permanasari, Y., 2020. Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019). Buletin Penelitian Kesehatan, 48(3), pp.169-182.
- Rahayu, B., & Darmawan, S. (2019). Hubungan karakteristik balita, orang tua, hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap stunting pada balita. Binawan Student Journal, 1 (1), 22-27.
- Rahayu LS. 2011. Associated of Health of Parents with changes of Stunting from 6-12 months to 3-4 years (Tesis): Yogyakarta, Universitas Gajah Mada.
- Riskesdas. (2013). Badan Penyuluhan dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta. Depkes RI.